

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR* KARYA SABDA ARMANDIO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Arya Noer Rizkyawan<sup>1</sup>, Tio Zulfan Amri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>[aryanoerrizkyawan@gmail.com](mailto:aryanoerrizkyawan@gmail.com), <sup>2</sup>[tiozulfan.unindra@gmail.com](mailto:tiozulfan.unindra@gmail.com).

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud penerimaan bacaan yang terkandung dalam Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penerimaan bacaan yang terkandung dalam Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio terdiri dari konflik mendekat-mendekat sebanyak 21 temuan atau setara dengan 27%, konflik mendekat-menjauh sebanyak 30 temuan atau setara dengan 39%, konflik menjauh-menjauh sebanyak 26 temuan atau setara dengan 34%. Berdasarkan analisis penulis menemukan 77 temuan atau setara dengan 100%.

**Kata Kunci:** Resepsi Konflik Batin, Tokoh Utama, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the existence of the reception of readings contained in the Internal Conflict of the Main Characters in the 24 Hour Novel Together Gaspar of the work of Sabda Armandio and its Implications to the Learning of the Indonesian Language. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The results of this study show that the acceptance of readings contained in the Internal Conflict of the Main Character in the 24 Hour Novel Together Gaspar of the work of Sabda Armandio consists of close-to-close conflicts of 21 findings or equivalent to 27%, near-distance conflict of 30 findings, or equal to 39%, conflict far-distant of 26 findings Or equivalent of 34%. Based on the analysis of the author found 77 findings or equivalent to 100%.*

**Keywords:** Internal Conflict Reception, Main topic, Novel, Indonesian language learning.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya untuk menggambarkan kehidupan manusia, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan berbagai pemikiran, dan ide seseorang. Sebuah karya sastra memiliki keindahan dalam penggunaan bahasa, penggunaan gaya bahasa, serta pemilihan kata yang tepat. Karya sastra juga dapat membawa pesan moral dan mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang kehidupan. Karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi, pemikiran, dan tindakan pembaca.

Karya sastra merupakan hasil dari gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang disekitarnya. Karya sastra bisa muncul dari hasil lamunan pengarang terhadap fenomena atau masalah yang ada melalui pemahaman yang baik. Selain kreativitas, pengarang dituntut bisa mengaitkan unsur terbaik dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. Menurut Wardiah (Aria dkk, 2022:84) sastra merupakan cerminan masyarakat bangsa tertentu dan sekaligus merupakan hasil penghayatan manusia yang paling dalam tentang kehidupan.

Seiring perkembangan zaman, tingkat popularitas sastra semakin meningkat. Berbagai macam jenis karya sastra yang disuguhkan membuat banyak khalayak berminat untuk membacanya. Nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan masyarakat membuat karya sastra semakin diminati oleh berbagai kalangan. Salah satu karya sastra yang diminati ialah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Artinya, pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novelnya, karena novel tidak bisa dibaca sekaligus. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail.

Sebuah novel dikatakan berhasil jika pembacanya memahami dan menghayati ceritanya (terpikat) serta memasukkan unsur estetis dalam ceritanya. Unsur estetis yang dimaksud adalah bahwa suatu karya memerlukan pengakuan dan tanggung jawab atas kreativitasnya sebagai sebuah karya seni, bukan sekedar karya imajinasi. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan di dalamnya yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik menurut Tarigan (Wardianto & Umi Khomsiyatun 2020: 59).

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (Adistiyani & Al-ma'ruf 2024: 1845), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik.

Lebih lanjut lingkungan hidup juga menjadi salah satu penyebab utama penyakit jiwa manusia. Hal ini terlihat di perkotaan yang mayoritas masyarakatnya cenderung individualistis dan minim komunikasi. Penggambaran kehidupan yang demikian dapat menimbulkan berbagai konflik, termasuk perselisihan dan hal-hal tidak menyenangkan yang berujung pada saling salah paham. Bentuk permasalahan inilah yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca melalui karyanya sebagai bahan pertimbangan dan hiburan.

Penulis berbicara tentang perilaku karakter yang berbeda sebagai refleksi kehidupan sehari-hari yang menceritakan tentang pengalaman tentang dirinya sendiri, tentang pengalaman orang lain, atau bahkan sekedar imajinasinya saja. Lika-liku kehidupan yang menarik perhatian penulis adalah yang dimunculkan hingga cerita panjang yang disebut novel. Itu dibangun dari dua elemen intrinsik dan ekstrinsik.

Tokoh dalam novel memegang peran penting karena dia merupakan pusat dari pengisahannya, menurut Jones (Nurgiyantoro, 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Peran tokoh dalam karya sastra juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial tertentu, serta menyoroti masalah-masalah yang relevan dalam masyarakat. Dengan demikian, tokoh-tokoh tersebut menjadi elemen vital yang memberikan dimensi tambahan pada cerita dan membuatnya lebih berkesan. Berkat kehadirannya yang energetik, dia berhasil mewujudkan cerita yang semakin hidup.

Tokoh dalam cerita ini telah diadaptasi dan diinvestasikan secara intensif (Ratna, 2017). Aspek psikologis dalam novel memberikan untuk memahami psikologi yang tersirat dalam diri manusia secara langsung. Pemahaman ini berasal dari dialog batin atau monolog singkat cerita.

Sebuah novel lebih menarik dan sarat dengan kehidupan manusia melalui karakter yang dihadirkan dengan konflik. Diperlukan seorang penulis menunjukkan karakter dan jiwa mereka. Dalam menciptakan karya sastra pengarang adalah konsep yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial atau bisa juga karena perasaan individualitas dari gejala tersebut jiwanya. Dengan gejala kejiwaan tersebut, penulis menghadirkan tokoh yang apa adanya berbeda dengan pilihan yang berbeda. Tanda-tanda ditampilkan merupakan karakter manusia berjiwa yang mempunyai berbagai konflik batin.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya (Nurgiyantoro, 2013: 181). Konflik ada untuk membuat cerita menjadi bagus. Ada perkembangan dalam novel tersebut gemeteran. Konflik juga erat kaitannya dengan psikologi. Dalam novel ini terdapat konflik internal antara tokoh utama tersebut di atas seri. Konflik batin dapat dirasakan melalui pikiran, alam dan pengalaman manusia dan Anda juga bisa melihat sisi psikologis seseorang. terpisah Psikologi ini dipelajari bersama dengan psikologi sastra. Psikologi sastra umum digunakan untuk analisis gambar Tokoh-tokoh dalam cerita itu sama dengan orang-orang yang ada dalam cerita itu. Ada spiritualitas dan karakter dalam kehidupan sehari-hari hal-hal tertentu berbeda. Konflik terjadi ketika seseorang menerima dua gaya yang besarnya sama tetapi berlawanan arah (Alwisol, 2013: 306).

Teori konflik Kurt Lewin diartikan sebagai konflik yang timbul karena adanya konflik motif sehingga menimbulkan konflik dalam diri setiap individu. Sedangkan motivasi kepribadian merupakan ekspresi bagaimana perilaku terjadi, bermula dari kebutuhan kemudian dilakukan melalui tindakan. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis konflik batin tokoh Gaspar Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini khusus akan membahas fenomena konflik batin dan tindakan dalam mengatasi konflik batin tokoh Gaspar. Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio dalam hal ini menonjolkan aspek konflik batin tokoh Sari meliputi hal hal yang ada di novel tersebut yaitu bercerita tentang Gaspar, usia 35 tahun yang sudah berencana untuk merampok sebuah toko emas milik Wan Ali. Ia begitu terobsesi terhadap kotak hitam itu karena terdapat misteri di dalamnya yang buru-buru dielak oleh Gaspar kalau ia tidak obsesi, bahwa ini tentang rahasia. Dalam kurun waktu 24 jam itu ia kemudian melakukan pencarian partner untuk membantu mengambil Kotak Hitam milik Wan Ali.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Firda Parhana dan Syarif Hidayatullah (2023) yang berjudul Konflik

Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti konflik batin tokoh utama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teori penelitiannya. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin.

Penelitian terdahulu berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukodas dan Maurel Gharizah (2022) yang berjudul Analisis Konflik Batin : Tinjauan Psikologi dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti konflik batin tokoh utama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan antologi cerpen sebagai subjek yang diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *24 Jam Bersama Gaspar* sebagai subjek yang diteliti. Berawal dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengenai hal itu, Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021:30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Oleh karenanya, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena mendeskripsikan data-data berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio dengan sejelas-jelasnya tanpa menggunakan perhitungan secara statistik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan dan metode penelitian tersebut karena sesuai dengan tujuan utama peneliti, yaitu melakukan sebuah penelitian mengenai *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung persentasenya dari konflik batin tokoh utama dalam novel *24 jam bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Menurut Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2014: 306-308), konflik dibagi menjadi tiga tipe, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh.

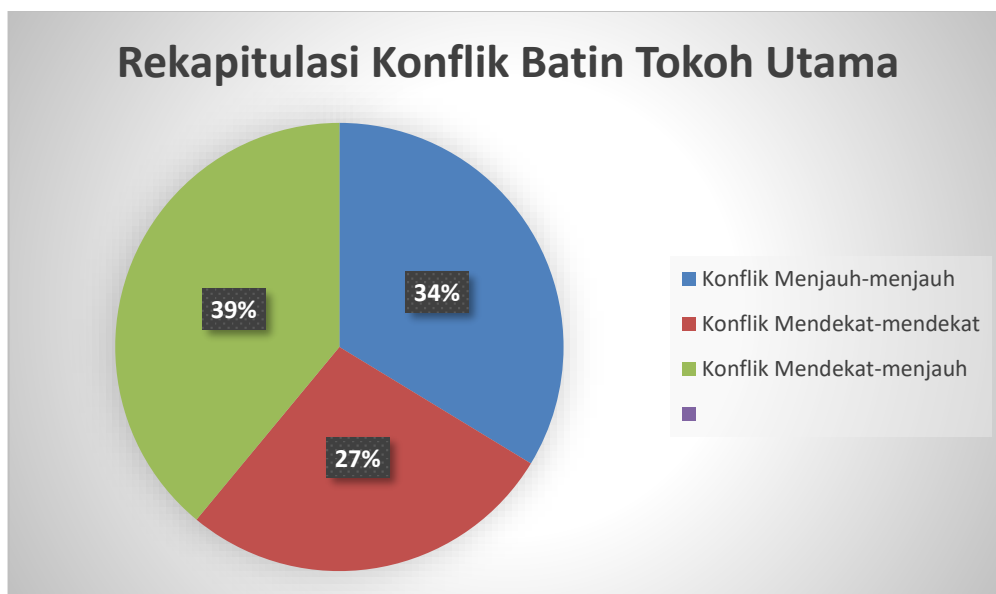
**Tabel 1**

**Rekapitulasi Hasil Temuan Batin Tokoh Utama dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio**

No	Konflik Batin	Hasil Temuan	Persentase
1.	Menjauh-menjauh	26	34%

2.	Mendekat-mendekat	21	27%
3.	Mendekat-menjauh	30	39%
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Pribadi



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 1**

### **Diagram Rekapitulasi Batin Tokoh Utama dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa temuan konflik batin tokoh utama dalam novel *24 jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio dengan subfokus konflik menjauh-menjauh, konflik mendekat-mendekat, dan konflik mendekat-menjauh terdiri atas 77 temuan dengan perincian sebagai berikut, konflik konflik menjauh-menjauh sejumlah 26 temuan atau setara dengan 34%, konflik mendekat-mendekat sejumlah 21 temuan atau setara dengan 27%, dan konflik mendekat-menjauh sejumlah 30 temuan atau setara dengan 39%. Total keseluruhan hasil temuan sejumlah 77 atau setara dengan 100%.

Adapun deskripsi temuan penelitian di atas, dapat diuraikan beberapa adegan atau kutipan yang menunjukkan konflik batin tokoh utama, yaitu sebagai berikut,

#### **A. Konflik menjauh-menjauh**

##### **1. Temuan:**

*“Aku memang kejam, sulit untuk tidak mengakui nya, tetapi, ya, tetap saja aku tak bisa menolak pesona detektif culun seperti Holmes.”*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat Konflik Internal: Tokoh ini mengalami konflik internal antara penilaian rasional dan perasaan pribadi. Meskipun dia merasa mungkin seharusnya tidak terpengaruh oleh pesona detektif yang dianggap

"culun" (unik atau aneh), dia tetap merasakan ketertarikan yang kuat. Ini menunjukkan pergeseran dalam emosinya yang mencerminkan ketegangan antara penilaian dan perasaan pribadi.

2. Temuan:

*"Kalau kau menjadi temanku, aku tak segan segan menghancurkan hidup musuh-musuhmu. Kau cuma perlu menaati satu peraturan: jangan pernah menyentuhku dari belakang."*

Analisis: Berdasarkan kalimat di atas, pembaca melihat temuan ini menggambarkan konflik antara niat baik dan batasan pribadi. Tokoh ini menawarkan bantuan yang sangat berharga, tetapi juga menetapkan batasan yang jelas untuk menjaga keselamatan dan ruang pribadinya. Ini menampilkan dinamika antara keinginan untuk melindungi dan kebutuhan untuk menjaga jarak dalam hubungan.

3. Temuan:

*"Aku berubah pikiran. Bisa jadi suamiku kesar. bagaimanapun usianya sudah tidak muda lagi. Boleh saya minta tolong carikan dia?" katanya. Aku juga melihat beberapa bekas foto tercetak di halaman album itu; kupikir Bu Tati punya kebiasaan memberikan foto Bachtiar kepada tamu-tamunya. Aku menyanggupi permintaannya. Afif lagi-lagi menginjak sepatuku dan aku tetap tidak merasakan apa-apa."*

Analisis: Berdasarkan kalimat di atas, pembaca melihat tokoh mengalami perubahan pikiran mengenai permintaan Bu Tati dan menyanggupi untuk membantu. Ada pergeseran antara keengganan awal dan keinginan untuk membantu, serta ketidakpedulian terhadap gangguan kecil seperti Afif yang menginjak sepatunya. Ini menunjukkan dinamika antara perhatian terhadap kebutuhan orang lain dan tantangan personal.

4. Temuan:

*"Aku ingin bilang bahwa ini bukan kemauanku, tetapi kalau itu kukatakan bisa-bisa perempuan ini melompat dari motor, terguling-guling di aspal lalu geger otak. Aku tak punya waktu mengantarnya ke rumah sakit. Jadi, sambil meletuk menirukan detik jam, aku memikirkan jawaban lain."*

Analisis: Berdasarkan kalimat di atas, pembaca melihat tokoh menghadapi konflik antara keinginan untuk jujur dan kebutuhan praktis. Dia merasa tidak bisa mengungkapkan kebenaran tanpa mengakibatkan reaksi ekstrem dari perempuan tersebut yang bisa berbahaya. Ini menggambarkan ketegangan antara kejujuran dan tanggung jawab praktis, serta tekanan waktu yang membuatnya harus mencari solusi yang lebih aman.

5. Temuan:

*"Aku mengangguk, tidak ada gunanya menje laskan sesuatu kepada seseorang yang sedang marah, mereka cuma mau dengar apa yang mereka pengen dengar. Dan rasanya tak ada yang Nurida ingin dengar saat itu kecuali kepastian dari suaminya, jadi aku mengangguk supaya ia cepat diam."*

Analisis: Berdasarkan kalimat di atas, pembaca melihat tokoh ini menghadapi konflik eksternal dengan Nurida yang sedang marah. Dia menyadari bahwa mencoba menjelaskan situasi kepada seseorang yang emosional tidak akan efektif dan memutuskan untuk mengangguk sebagai bentuk kompromi untuk meredakan ketegangan. Ini

menggambarkan dinamika dalam komunikasi dan kebutuhan untuk mengelola emosi orang lain.

## **B. Konflik mendekat-mendekat**

### 1. Temuan:

*“Holmes itu lucu. Maksudku, yang lucu dari dirinya tentu saja penalaran deduktifnya: banyak hal yang la simpulkan memiliki sekitar lima puluh penjelasan masuk akal lain dan kalau pembaca mau berpikir ekstra, tentu bualan Holmes bisa jadi komedi segar.”*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat tokoh mengungkapkan ketertarikan yang mendekat kepada Holmes melalui pengakuan akan keunikan dan kekonyolan metode deduktifnya. Ada pengakuan atas kesan humoris dari penalaran Holmes, yang menunjukkan bahwa meskipun metode Holmes sering kali memiliki banyak penjelasan, daya tariknya tetap menyenangkan dan menghibur. Ini menggambarkan kedekatan emosional tokoh terhadap karakter Holmes.

### 2. Temuan:

*“Kukatakan aku suka mendengarnya bercerita aku tidak berbohong, aku memang terkesan melihat ekspresinya sewaktu mengorek ingatan mengenai si Uwais: matanya menyipit, dahinya perot merot, kerut pipinya mengingatkanku pada ombak kegemaran para peselancar, dan pemilihan kata yang amat hati-hati karena menyangkut nama besar seseorang yang dimuliakan agama terbesar di muka bumi.”*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat tokoh mengalami kedekatan emosional dengan karakter lain (mungkin Holmes) melalui pengamatan mendalam terhadap ekspresi dan cara berbicara mereka. Penggambaran detail ini menunjukkan kekaguman dan kedekatan emosional terhadap proses berpikir dan karakter seseorang. Ini menunjukkan kedekatan yang lebih dalam dan pengaruh yang kuat dari karakter yang sedang diperhatikan.

### 3. Temuan:

*“Aku hampir-hampir ingin melemparinya granat belimbing andai aku memilikinya satu saja. Aku bisa mendengar decaknya, la belakangan gemar berdecak-decak saat melihatku, mungkin karena tawaranku tempo hari.”*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat Tokoh ini merasakan kemarahan dan frustrasi terhadap seseorang yang terus menerus mengganggu atau mengejeknya (decak-decak). Ada dorongan kuat untuk melakukan tindakan ekstrem sebagai bentuk pelepasan kemarahan, yang menunjukkan intensitas emosi dan ketegangan dalam hubungan mereka.

### 4. Temuan:

*“Inilah perbedaan besar antara Spike dan Pongo Kepolosan Spike amat menggemaskan sampai sampai aku kepingin mendorongnya dari atas bukit, sementara Pongo ketus dan menyebalkan sampai-sampai aku ingin pula mendorongnya dari atas bukit.”*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat temuan ini menunjukkan konflik internal melalui perasaan campur aduk terhadap dua karakter berbeda. Tokoh merasa tertekan oleh kedua karakter tersebut, satu dengan kepolosan yang menggemaskan dan satu lagi dengan sikap ketus dan menyebalkan. Ini mencerminkan konflik dalam cara

tokoh tersebut berhadapan dengan sifat-sifat yang berlawanan.

5. Temuan:

*"Ucapanmu seperti bapak-bapak marbut, tapi okelah." Aku membuka tas dan menimang-nimang dua sabun batangan. "Menurutmu, Yadi, jika hasil rampokan dibagi dengan adil, apakah akan mengurangi dosanya?"*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat di sini ada campuran antara humor dan konflik moral. Tokoh menggunakan pernyataan yang dianggap lucu atau sinis untuk mengatasi situasi yang serius. Ini menunjukkan cara tokoh menangani situasi sulit dengan humor, yang juga mencerminkan konflik dalam memahami dan menilai moralitas dari tindakan mereka.

### **C. Konflik mendekat menjauh**

1. Temuan:

*"Tunggu sebentar," Bu Tati menahan kami. Aku harap ia tidak bermaksud memintaku untuk menonton DVD di atas meja berjudul Runtuhnya Teori Darwin. Aku sudah menyiapkan tiga alasan untuk menolak tawaran Bu Tati tanpa melukai hatinya, misalnya, aku akan bilang lebih baik Bu Tati menusuk telingaku dengan sedotan lalu mengisapnya seperti menikmati air kelapa ketimbang memintaku menonton DVD karya Adnan Oktar itu karena rasanya kurang lebih akan sama."*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat konflik eksternal temuan ini menampilkan konflik eksternal dengan Bu Tati, di mana tokoh harus menavigasi situasi sosial yang tidak nyaman dengan cara yang diplomatis. Ada ketegangan antara keinginan untuk menghormati dan ketidaknyamanan pribadi, serta upaya untuk menemukan cara yang sopan untuk menolak tawaran.

2. Temuan:

*"Sesungguhnya aku ingin muntah dan tertawa di saat bersamaan, tetapi sepertinya sulit dilakukan."*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat tokoh ini mengalami ketegangan emosional yang kuat, di mana perasaan ingin muntah dan tertawa bercampur aduk. Ini menunjukkan adanya konflik internal yang kompleks, di mana emosi yang kontras membuatnya sulit untuk merasakan atau mengekspresikan satu perasaan secara jelas.

3. Temuan:

*"Tanpa banyak bicara, Yadi meninggalkan kami. Ia kembali sekitar 45 menit kemudian. Aku sungguh-sungguh ingin meninju wajahnya andai ia tak mengerincingkan saku celana. Kubatalkan niat jahatku dan mengajaknya pergi."*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat tokoh merasa kemarahan yang kuat terhadap Yadi dan berniat melakukan tindakan agresif. Namun, dia membatalkan niat tersebut karena alasan praktis (mendengar suara dari saku celananya). Ini menunjukkan konflik antara dorongan emosi dan kontrol diri dalam menghadapi situasi.

4. Temuan:

*"Afif melingkarkan lengannya di perutku. Aku tidak nyaman, tetapi kubiarkan saja karena ia kelihatannya benar-benar takut."*

Analisis: Berdasarkan kalimat diatas, pembaca melihat tokoh merasa tidak nyaman



dengan tindakan Afif, tetapi memilih untuk membiarkannya demi menghibur atau memberikan dukungan kepada Afif yang tampak ketakutan. Ini menggambarkan konflik antara perasaan pribadi dan kebutuhan untuk merespons emosi orang lain secara sensitif.

#### 5. Temuan:

“AKU, Cortazar, Afif, Yadi, dan Bu Tati akan merampok toko emas enam belas lebih setengah jam lagi. Beberapa menit lalu kami terlibat perdebatan yang melelahkan.”

Analisis: Berdasarkan kalimat di atas, pembaca melihat temuan ini menunjukkan konflik eksternal antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam perencanaan perampokan. Ketegangan muncul dari perdebatan yang melelahkan, menunjukkan adanya ketidakcocokan atau perselisihan dalam tim yang berencana melakukan tindakan ilegal. Ini mencerminkan dinamika kelompok dan masalah yang harus dihadapi sebelum melaksanakan rencana.

## SIMPULAN

Berdasar pada rumusan masalah penelitian ini, maka dapat diperoleh sebuah jawaban yang sah bahwa konflik batin pembaca yang terkandung dalam novel *24 jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio meliputi konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh. Konflik batin tersebut didominasi oleh konflik mendekat-menjauh. Apabila konflik batin tersebut diurutkan dari jumlah temuan terbanyak hingga terkecil, maka susunannya menjadi konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh, konflik mendekat-mendekat

Konflik batin konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-mendekat terdiri atas 77 temuan dengan perincian sebagai berikut, konflik mendekat-menjauh sejumlah 30 temuan atau setara dengan 39%, konflik menjauh-menjauh sejumlah 26 temuan atau setara dengan 34%, dan konflik mendekat-mendekat sejumlah 21 temuan atau setara dengan 27%. Total keseluruhan hasil temuan sejumlah 77 atau setara dengan 100%. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa kandungan konflik batin pembaca yang dominan/menonjol dalam novel *24 jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio adalah konflik batin pembaca dengan indikator konflik mendekat-menjauh, lalu konflik menjauh-menjauh, kemudian konflik mendekat-mendekat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukurnya kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Pada kesempatan ini saya ucapkan rasa hormat terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini terutama kepada Tio Zulfan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, kedua orang tua, dan rekan-rekan yang telah mendukung dan memberikan semangat untuk penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adistiyani, F. S., & Al-Ma'ruf, A. I. (2024). Konflik batin tokoh utama novel *hujan*. karya Tere Liye dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Onama*, 10(2), 1845. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3516>
- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aria. M. N, dkk. (2022) Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. *Jote: Ournal On Teacher Education*, 4(1), 84, Retrieved

from: <https://doi.org/10.31004/jote.v4i1.5701>

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Riana, R. (2020). Pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah. *Majalah Ilmiah Warta. Dharmawangsa*, 14(3), 418-427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>

Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2020). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Genre*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918>